

## ANALISIS PEMANFAATAN CHATGPT SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP ORISINALITAS KARYA AKADEMIK MAHASISWA UIN MALANG

Aulia Zahro Fiba Putri<sup>1</sup>, Afidatul Fikri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim malang, Malang, Indonesia  
240108110056@student.uin-malang.ac.id

**Abstract:** The development of Artificial Intelligence (AI) such as ChatGPT has brought significant changes in the world of higher education. ChatGPT provides great benefits in the academic world. However, the direct utilization of ChatGPT results without critical paraphrasing risks reducing academic originality and encouraging the practice of plagiarism, dependence, and weakening critical thinking. This study analyzes the use of ChatGPT as a learning innovation and its impact on the originality of academic work of students of the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training (FITK), State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. This research uses descriptive qualitative based on semi-structured interviews conducted with 16 students from 8 study programs selected by purposive sampling. The results showed ChatGPT is beneficial in terms of time efficiency, understanding complex concepts, and brainstorming ideas. However, significant risks including cognitive dependency, information inaccuracy, and covert plagiarism can be a threat. Mitigation strategies including paraphrasing or re-synthesizing content, validating academic sources, and limiting ChatGPT can be implemented by students in maintaining academic integrity. The student informants have shown their awareness of academic integrity, but their understanding of the functions and limitations of contextual AI use is still limited. This research views the need for institutional ethical guidelines and critical digital literacy programs to balance technological innovation with academic originality as a form of integration of AI as a scaffolding tool within Vygotsky's social constructivism framework.

**Keywords:** impact of ChatGPT; learning innovation; originality issues; student perceptions;

**Abstrak:** Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan seperti ChatGPT telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi. ChatGPT memberikan manfaat yang besar dalam dunia akademik. Namun, pemanfaatan hasil ChatGPT secara langsung tanpa parafrasa kritis berisiko menurunkan orisinalitas akademik serta mendorong praktik plagiarisme, ketergantungan, dan melemahnya daya pikir kritis. Penelitian ini menganalisis pemanfaatan ChatGPT sebagai inovasi pembelajaran dan dampaknya terhadap orisinalitas karya akademik mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif berbasis wawancara semi-terstruktur yang dilakukan terhadap 16 mahasiswa dari 8 program studi yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ChatGPT bermanfaat dalam hal efisiensi waktu, pemahaman konsep kompleks, dan *brainstorming* ide. Namun, risiko signifikan meliputi ketergantungan kognitif, ketidakakuratan informasi, dan plagiarisme terselubung bisa menjadi ancaman tersendiri. Strategi mitigasi meliputi parafrase atau sintesis ulang konten, validasi sumber akademik, dan pembatasan ChatGPT dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam menjaga integritas akademik. Mahasiswa yang menjadi informan telah menunjukkan kesadarnya terhadap integritas akademik, namun pemahamannya tentang fungsi dan batasan penggunaan AI yang kontekstual masih terbatas. Penelitian ini memandang perlunya pedoman etis institusional dan program literasi digital kritis untuk menyeimbangkan inovasi teknologi dengan orisinalitas akademik sebagai bentuk integrasi AI sebagai alat *scaffolding* dalam kerangka konstruktivisme sosial Vygotsky.

**Kata Kunci:** dampak ChatGPT; inovasi pembelajaran; masalah orisinalitas; persepsi mahasiswa;

## PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi, seperti kehadiran ChatGPT sebagai *platform* berbasis *Generative Pre-trained Transformer* (Zein, 2023). Teknologi ini memberikan manfaat yang besar dalam dunia akademik, seperti meningkatkan akses pembelajaran, mendukung pembelajaran mandiri, dan mempercepat penyelesaian tugas akademik (Subiyantoro, 2023). Disisi lain, pemanfaatan hasil ChatGPT secara langsung tanpa parafrasa kritis berisiko menurunkan orisinalitas akademik serta mendorong praktik plagiarisme, ketergantungan, dan melemahnya daya pikir kritis. Ramadhan, dkk. (2023) juga mengungkapkan, 83,2% mahasiswa menyadari risiko peningkatan praktik plagiarisme melalui ChatGPT.

Fenomena plagiarisme dapat menimbulkan dilema etis di lingkungan akademik seperti halnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang menjunjung integritas. Teknologi yang seharusnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran justru menjadi ancaman bagi nilai kejujuran ilmiah jika tidak dikelola secara kritis. Padahal, ChatGPT dapat memberikan pengaruh positif terhadap produktivitas dan efektivitas pembelajaran. Mayoritas mahasiswa merasakan peningkatan produktivitas setelah menggunakan ChatGPT dalam pembelajaran. (Suryono, 2023).

Menurut Marlin, dkk. (2023), penggunaan AI seperti ChatGPT membuka peluang inovatif dalam pendidikan, meskipun disertai sejumlah tantangan. Hidayanti & Azmiyanti (2023) juga menambahkan bahwa teknologi AI juga membantu para mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam konteks seperti pembelajaran Bahasa Indonesia, ChatGPT dinilai membawa perubahan positif dalam pengalaman belajar mahasiswa (Sholihatin et al., 2023). Penelitian Salmi & Setiyanti (2023) menunjukkan persepsi positif mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam mendukung pembelajaran di era pendidikan 4.0. Implementasi praktis dalam pengerjaan tugas juga telah dibahas oleh Mairisika & Qadariah (2023) yang menggarisbawahi manfaat langsung teknologi AI dalam membantu para mahasiswa dalam menyelesaikan pekerjaan akademik mereka dengan lebih cepat dan tepat.

Berbagai studi telah membuktikan manfaat dan potensi positif ChatGPT di dunia pendidikan. Sebagian besar studi masih berfokus pada aspek umum seperti persepsi, efektivitas, dan kemudahan penggunaan. Namun, belum banyak penelitian yang menyoroti dampak penggunaan ChatGPT pada orisinalitas karya ilmiah dan integritas akademik di PTKIN yang didalamnya menjunjung tinggi nilai kejujuran dan orisinalitas karya, seperti Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Disamping itu, masalah terkait orisinalitas akademik menjadi tantangan bagi para sivitas akademika, seperti mahasiswa. Minimnya literasi dan ketersediaan panduan pedagogis dan etika akademik yang jelas terkait penggunaan ChatGPT turut menjadikan mahasiswa seringkali berada dalam posisi ambivalen. Disatu sisi, mereka dapat memanfaatkan ChatGPT dalam membantu proses belajar dan disisi lain mereka belum memahami etika penggunaan AI yang bertanggungjawab. Berdasarkan hal tersebut, maka dirasa penting untuk mengkaji risiko dan strategi mitigasi yang dapat diterapkan mahasiswa saat menggunakan AI.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menyuguhkan pemetaan reflektif terhadap praktik penggunaan ChatGPT pada mahasiswa PTKIN khususnya dalam konteks pembelajaran di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Berbeda dengan studi sebelumnya yang berfokus pada persepsi umum atau efektivitas penggunaan AI, penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam pengalaman nyata dan strategi mandiri mahasiswa dalam menghadapi tantangan etika akademik.

Penelitian ini bertujuan menganalisis manfaat ChatGPT bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pemahaman mahasiswa terhadap dampak ChatGPT terhadap ancaman orisinalitas karya akademik sekaligus mengidentifikasi strategi mahasiswa untuk menjaga integritas akademik ditengah maraknya plagiarisme di kalangan mahasiswa. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan atau pedoman etis penggunaan AI yang positif dalam mendukung inovasi pembelajaran berbasis digital dengan tetap mempertahankan orisinalitas akademik mahasiswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pemahaman mahasiswa terkait penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan eksplorasi mendalam sehingga menghasilkan wawasan yang kaya dan kontekstual terkait pemanfaatan ChatGPT dalam aktivitas akademik mahasiswa (Patton, 2023).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang memperhatikan kriteria khusus dalam pemilihan informan yang dijadikan subjek penelitian ini (Lenaini, 2021). Subjek pada penelitian ini merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2024 yang saat ini Semester 2. Informan yang dipilih memiliki pengalaman yang cukup dalam penggunaan ChatGPT didalam perkuliahan serta aktif menggunakan ChatGPT untuk tugas akademik. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dipilih karena memiliki relevansi dengan proses pembelajaran.

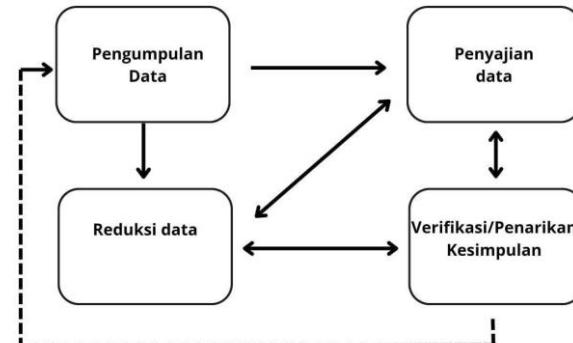
Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer pada penelitian ini bersumber dari hasil wawancara 16 informan yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2024 yang berasal dari 8 program studi berbeda yang meliputi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Manajemen Pendidikan Islam, Tadris Bahasa Inggris, dan Tadris Matematika. Adapun data sekunder pada penelitian ini bersumber dari literatur-literatur dan teori-teori yang relevan dengan pembelajaran, yaitu teori pedagogi digital kritis sebagai pendekatan kritis terhadap teknologi pendidikan, teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang didukung dengan prinsip literasi digital dan etika akademik, khususnya dalam penggunaan AI.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk mengungkap persepsi, pengalaman, pemahaman partisipan secara holistik dan mendalam (Patton,

2023). Validitas temuan dijaga melalui teknik perbandingan lintas respons guna memastikan konsistensi jawaban antar informan (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Adapun instrumen pertanyaan yang digunakan pada saat wawancara mengacu pada tiga indikator, diantaranya indikator persepsi untuk mengevaluasi pandangan para mahasiswa terkait efektivitas, manfaat, kekurangan, dan manfaat ChatGPT, khususnya dalam hal motivasi belajar dan isu integritas akademik; indikator pengalaman mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT dalam pembelajaran, seperti penggerjaan tugas, diskusi kelas, interaksi dengan dosen, dan adaptasi dengan teknologi; indikator pemahaman untuk mengkaji tingkat pengetahuan mahasiswa tentang cara kerja ChatGPT, identifikasi risiko dan potensi, prinsip etika penggunaan, dan strategi menjaga orisinalitas karya akademik di era digital saat ini.

Analisis data dilakukan berdasarkan model analisis Miles & Huberman yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, dan interpretasi data sebagai penarikan hasil dan kesimpulan pada penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).



Gambar 1. Model Analisis Miles & Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peluang dan Tantangan ChatGPT dalam Perspektif Teori Pembelajaran

Perkembangan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan seperti ChatGPT telah mengubah lanskap pendidikan tinggi dalam hal meningkatkan akses belajar, mendorong kemandirian, dan juga mempercepat penyelesaian tugas akademik (Muhammad, 2024; Subiyantoro dkk., 2023). Namun, penggunaan tanpa literasi digital dan etika yang memadai dapat mengancam orisinalitas karya, melemahkan daya pikir kritis, dan memicu plagiarisme terselubung.

Penggunaan ChatGPT di lingkungan perguruan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) menjadi krusial mengingat peluang dan tantangannya dari segi integritas akademik. Kajian secara kritis terkait praktik penggunaan ChatGPT di Perguruan Tinggi perlu dilakukan. Dalam konteks ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) memiliki posisi yang strategis sebagai calon-calon pendidik berbasis kecakapan digital yang akan menurunkan nilai-nilai pedagogis ke generasi berikutnya. Mahasiswa FITK perlu memahami, memanfaatkan, dan merespons risiko penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran digital di era 4.0.

Mahasiswa FITK perlu memahami dan mengimplementasikan teori-teori pembelajaran yang ada serta mampu mengintegrasikannya dalam pembelajaran digital yang menjadi tuntutan saat ini. Dengan berlandaskan pada teori pedagogi digital-kritis dan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang disertai prinsip literasi digital dan etika akademik, pembelajaran digital akan semakin efektif untuk dilakukan.

Pendekatan pedagogi digital kritis menekankan pentingnya penggunaan teknologi secara reflektif. Bukan hanya mampu dalam menyelesaikan tugas, namun juga memahami cara kerja teknologi dan mengembangkan pemikiran mandiri. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa saat ini menekankan sinergi antara metode pedagogis yang adaptif dan pemanfaatan teknologi digital secara reflektif (Lunevich, 2021). Disamping itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang terintegrasi dengan teknologi seperti *platform* ChatGPT dapat berfungsi sebagai *scaffolding* digital dalam memberikan dukungan belajar bertahap dalam kerangka *Zone of Proximal Development* (ZPD) dengan tetap menempatkan dosen sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran (Al-Hamdani & Yousif, 2025).

Sementara itu, aspek literasi digital dan kesadaran etis menjadi pondasi penting agar mahasiswa mampu menggunakan teknologi secara bijak dan tidak terjebak dalam praktik yang melanggar etika akademik (Jaya dkk., 2025). Model konstruktivisme sosial Vygotsky yang dikombinasikan dengan pendekatan pedagogi digital-kritis dapat membentuk kerangka belajar berbasis *scaffolding* digital di mana AI menjadi alat

bantu yang harus diimbangi oleh literasi etis. Pemanfaatan ChatGPT tanpa disertai literasi dan etika yang memadai dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti ketergantungan digital, menurunnya kemampuan berpikir kritis, hingga plagiarisme terselubung (Pisica dkk., 2023).

ChatGPT tidak semata-mata dipandang sebagai solusi atau ancaman terhadap pendidikan, tetapi sebagai alat yang efektivitasnya sangat bergantung pada cara penggunanya menggunakan (Zhu dkk., 2023). Panduan etis dalam penggunaan AI menghadirkan praktik reflektif bagi mahasiswa dalam menggunakan teknologi, serta menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan dan inovasi pembelajaran digital dengan tetap memperhatikan integritas akademik. Mengingat, adanya dinamika terkait orisinalitas karya dan pelanggaran etika akademik yang menyangkut penggunaan teknologi AI masih kerap kali terjadi dalam sehari-hari.

Indikator	Aspek Pertanyaan	Skor
Manfaat ChatGPT	Efisiensi Waktu	14/16
	Pemahaman Konsep	12/16
	Brainstorming Ide	10/16
Resiko dalam Penggunaan	Ketergantungan	13/16
	Dekompetensi Kognitif	13/16
	Sumber Tidak Akurat	14/16
	Plagiarisme Terselubung	12/16
Strategi Mitigasi	Parafrase & Sintesis Ulang	15/16
	Validasi Ulang Sumber	12/16
	Penggunaan Outline Saja	11/16
Pemahaman Kode Etik	Sadar Etika dan Integritas	5/16
	Salah Persepsi Kinerja AI	3/16
Motivasi & Sikap Belajar	Penjelasan Sederhana	9/16
	Takut Tidak Kreatif	6/16

Tabel 1. Hasil Wawancara Terhadap Informan

Berdasarkan hasil wawancara bersama enam belas informan yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, menunjukkan bahwa ChatGPT sering dipakai untuk membantu tugas perkuliahan. Empat belas informan menyebutkan bahwa mereka menggunakan ChatGPT untuk mencari penjelasan materi, merumuskan ide awal tulisan, dan membuat kerangka tugas. Beberapa juga menggunakan untuk mempermudah proses diskusi kelas atau menyusun bahan presentasi.

Secara umum, mahasiswa memanfaatkan ChatGPT sebagai pendamping belajar yang bisa menjawab pertanyaan dasar dengan cepat dan

membantu memahami topik yang sulit. Hal ini sejalan dengan pendapat Zein (2023) dan Subiyantoro (2023) yang menyatakan bahwa teknologi AI seperti ChatGPT memang dapat mendukung pembelajaran mandiri, terutama untuk membantu mahasiswa lebih mudah dalam memulai menulis dan menyerap informasi yang substantif.

### **Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara bersama enam belas informan yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, menunjukkan secara umum memiliki persepsi positif terhadap penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik. Mayoritas informan melihat teknologi AI sebagai alat bantu yang efisien dan praktis. Sebanyak 14 dari 16 informan menyatakan bahwa ChatGPT sangat membantu dalam hal efisiensi waktu, terutama dalam menyusun tugas dan mencari referensi yang cepat. Informan Salma mengungkapkan, penggunaan ChatGPT lebih menghemat waktu penggerjaan tugas karena hasilnya langsung tersusun lengkap dengan kutipan. (Salma, Wawancara Pribadi, 10 Mei 2025). Selain itu, mayoritas informan juga mengakui bahwa ChatGPT mempermudah mereka dalam memahami konsep-konsep kompleks, seperti teori pendidikan, filsafat, hingga topik matematika. Seperti dalam pengalaman Arofah saat belajar materi aljabar dan kalkulus (Arofah, N. F. Z., Wawancara Pribadi, 10 Mei 2025).

Sebagian besar informan juga menilai bahwa ChatGPT sangat berguna dalam proses *brainstorming*, membantu mereka memunculkan ide awal saat kebingungan memulai penulisan (Masithah, D. D., Wawancara Pribadi, 5 Mei 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT tidak hanya digunakan untuk menyalin informasi, tetapi juga sebagai perangsang munculnya gagasan. Fitur-fitur pada ChatGPT mampu mendukung kemandirian belajar sekaligus mempercepat pemahaman konseptual. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadian & Rahman, (2025) bahwa ChatGPT mampu meningkatkan efisiensi akademik.

Disamping itu, mayoritas informan juga menyampaikan sejumlah kekhawatiran terkait etika penggunaan AI secara akademik. Sebanyak 13 dari 16 orang informan mengungkapkan bahwa

ketergantungan pada ChatGPT secara berlebihan dapat menurunkan semangat untuk berpikir kritis dan belajar mandiri. Bahkan, ada kecenderungan menjadi pasif dan menyerahkan proses berpikir kepada teknologi (Salma, Wawancara Pribadi, 10 Mei 2025). Kekhawatiran ini diperkuat oleh pengakuan 12 informan lainnya yang menyebut pernah mengalami atau melihat praktik plagiarisme terselubung, yakni menyalin hasil ChatGPT secara mentah-mentah. Mengingat, validitas informasi juga penting untuk diperhatikan.

Mayoritas informan pernah mendapatkan informasi yang salah, tidak relevan, atau bias dari ChatGPT, terutama dalam konteks keilmuan yang spesifik seperti studi Islam. Informan Salma juga menceritakan pengalamannya diragukan dosen saat presentasi akibat materi yang disampaikan salah dan sumbernya tidak akurat (Salma, Wawancara Pribadi, 10 Mei 2025). Pernyataan tersebut bahwa validitas konten ChatGPT masih perlu diverifikasi dengan sumber lain yang akurat.

Darmawan, dkk. (2024), mengungkapkan 80% mahasiswa merespons positif penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran dikarenakan akses dan fungsinya sebagai alat bantu akademik yang responsif dan efisien serta memudahkan mahasiswa. Disamping itu, refleksi etis terkait batasan dan prinsip penggunaan AI masih perlu diperhatikan dan disadari oleh mahasiswa, terutama dalam menjaga orisinalitas akademik dan karya ilmiah.

### **Pengalaman Mahasiswa saat Menggunakan ChatGPT dalam Pembelajaran**

Pengalaman mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam menggunakan ChatGPT sangat variatif, tergantung pada kebutuhan akademik dan tingkat literasi digital masing-masing individu, selaras dengan temuan Hidayatullah & Setiawan (2024). Mayoritas informan termasuk pengguna ChatGPT dalam aktivitas akademik, khususnya dalam menyusun tugas kuliah. Sebanyak 13 dari 16 mahasiswa mengaku menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu dalam mencari referensi tambahan, baik berupa penjelasan teori, ringkasan, maupun contoh aplikasi. Nabita & Rida merasa ChatGPT membantu mereka dalam memahami materi dengan lebih sederhana (Nabita, L. N. C. & Rida, S., Wawancara Pribadi, 15 Mei 2025).

Mayoritas informan juga memanfaatkan ChatGPT untuk *brainstorming* dan mengeksplorasi ide, terutama saat mengalami *burnout* ketika mulai menulis tugas makalah. Penggunaan ChatGPT juga dianggap membantu dalam membuka wawasan, memperkaya sudut pandang, dan mempercepat proses penentuan arah tulisan (Supriyono et al., 2024). Sementara itu, beberapa informan mengaku menggunakan ChatGPT ketika mempersiapkan presentasi dan proses diskusi di kelas untuk menyampaikan materi yang ringkas dan argumen yang jelas dan sistematis. Informan lainnya menggunakan ChatGPT untuk memahami konsep-konsep sulit, khususnya materi teoretis yang perlu penjelasan tambahan diluar perkuliahan.

Meskipun ChatGPT memberikan banyak kemudahan, namun mahasiswa perlu membatasi dan bertanggungjawab dalam menggunakannya. Sebanyak 14 dari 16 informan menunjukkan sikap kritis dalam mengambil informasi dari ChatGPT. Mereka tidak mengambilnya mentah-mentah, melainkan juga memodifikasi, memverifikasi, dan mengintegrasikan ulang dengan referensi lainnya. Hal tersebut menunjukkan sikap skeptis dan tidak mudah percaya dengan hasil ChatGPT. Mereka percaya, ChatGPT akan memberikan dampak yang positif jika dimanfaatkan dengan tepat dan sesuai batasan yang ada (Husnaini & Madhani, 2024).

Pengalaman mahasiswa memverifikasi hasil ChatGPT ini merupakan salah satu bentuk *scaffolding* digital yang adaptif, di mana informan menjadikan ChatGPT sebagai titik awal berpikir, bukan sebagai penentu akhir dalam proses akademik. Menurut Firdausy, sumber dan referensi dari ChatGPT sangat perlu diperhatikan kembali (Firdausy, H. R., Wawancara Pribadi, 17 Mei 2025). Pengalaman ini juga sejalan dengan kerangka konstruktivisme sosial Vygotsky, dimana ChatGPT berperan sebagai alat bantu belajar (*scaffolding*) dalam mencapai *Zone of Proximal Development* (ZPD) mahasiswa (Al-Hamdani & Yousif, 2025).

Teknologi hadir bukan untuk menggantikan proses berpikir, melainkan untuk mendorong pemahaman dan eksplorasi lebih lanjut. Selain itu, temuan tersebut juga menunjukkan adanya praktik pedagogis reflektif, sesuai dengan pendekatan pedagogi digital-kritis, dimana mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, namun juga tetap memosisikan dirinya sebagai pengelola

informasi secara mandiri dan sesuai dengan standar etis yang berlaku (Syabaruddin et al., 2023).

Secara garis besar, penggunaan ChatGPT dapat mengembangkan potensi mahasiswa dalam berinovasi di dunia pendidikan. ChatGPT dapat mempercepat akses informasi dan membantu memberikan pemahaman yang beragam. *Blended learning* yang dipadukan dengan ChatGPT terbukti efektif mendukung pembelajaran di perguruan tinggi dengan dominasi respons positif mencapai 74–78,36% (Aminuddin dkk., 2024). Implementasi ChatGPT dalam pembelajaran perlu dikembangkan sebagai solusi pembelajaran modern yang adaptif. Akan tetapi, keberhasilan integrasinya sangat bergantung pada mahasiswa yang menggunakan.

#### **Pemahaman Mahasiswa Terhadap Batasan Penggunaan ChatGPT**

Pemahaman mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap ChatGPT menunjukkan tingkat literasi digital yang baik, meskipun masih ditemukan kesenjangan pengetahuan. Sebanyak 13 dari 16 informan memahami bahwa ChatGPT merupakan teknologi *Artificial Intelligence* berbasis *Large Language Model* (LLM) yang menghasilkan teks dari proses pelatihan data, bukan dari penelusuran internet secara langsung (Brown dkk., 2020). Mayoritas informan telah memahami bahwa ChatGPT bekerja berdasarkan pola bahasa yang telah dipelajari, sehingga informasi yang diberikan bersifat prediktif dan tidak selalu akurat. Hal ini menunjukkan kesadaran mahasiswa terkait batasan teknis sekaligus epistemologis dari penggunaan teknologi AI dalam konteks akademik.

Disamping itu, masih terdapat beberapa mahasiswa yang menganggap ChatGPT terhubung langsung ke internet dan dapat memberikan informasi *real-time*. Kesalahpahaman ini dapat menimbulkan risiko kepercayaan mutlak terhadap informasi dari ChatGPT sehingga ada mahasiswa seperti Informan Balgis yang tidak melakukan verifikasi ulang terhadap konten yang dihasilkan (Balgis. A. M., Wawancara Pribadi, 16 Mei 2025).

Sementara itu, pada aspek etika akademik, mayoritas mahasiswa menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya orisinalitas karya ilmiah. Sebanyak 12 dari 16 informan menyatakan telah memahami bahwa penggunaan

ChatGPT dapat menimbulkan praktik plagiarisme terselubung, terutama jika diambil langsung tanpa modifikasi dan disertai sumber (Eke, 2023). Sebanyak 14 dari 16 informan juga menyatakan telah menerapkan beberapa strategi mitigasi risiko etis dalam penggunaan ChatGPT. Strategi-strategi tersebut mencerminkan upaya sadar untuk tetap menjaga integritas akademik ditengah kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi kecerdasan buatan.

Strategi seperti parafrase dan sintesis ulang dapat mengolah kembali struktur kalimat dan gaya bahasa agar selaras dengan gaya penulisan pribadi. Strategi ini tidak hanya efektif dalam menghindari plagiarisme, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang baik dalam menginterpretasikan kembali informasi yang diperoleh (Elkhataat dkk., 2023). Validasi ulang terhadap informasi ChatGPT dapat dilakukan dengan membandingkannya kembali dengan sumber-sumber ilmiah yang kredibel, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, atau materi yang benar berasal dari dosen. Dengan demikian, mahasiswa telah menyadari bahwa hasil ChatGPT bersifat prediktif dan tidak selalu memberikan data yang aktual dan valid.

Mayoritas informan menggunakan ChatGPT terbatas sebagai alat bantu awal dalam menyusun kerangka tulisan atau merangsang ide awal. Mereka tidak menjadikan ChatGPT sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai bagian dari proses berpikir kritis yang lebih luas. Strategi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sekadar mengandalkan teknologi, tetapi juga aktif mengelola informasi agar tetap sesuai dengan kaidah akademik. Beberapa informan menegaskan pentingnya verifikasi mandiri terhadap hasil ChatGPT, terutama untuk menjamin akurasi konten (Munirah, Wawancara Pribadi, 13 Mei 2025).

Pernyataan informan tersebut selaras dengan pendekatan literasi digital kritis yang mengharuskan mahasiswa menyadari tanggungjawab disamping mengenali dan menggunakan teknologi (Jaya dkk., 2025). Sejalan dengan teori pedagogi digital-kritis, mahasiswa sebagai subjek aktif harus mampu dalam menyeleksi, memodifikasi, sekaligus juga mengintegrasikan informasi digital dalam konteks akademik yang bermakna. Praktik parafrase dan validasi informasi dapat dipahami sebagai bentuk *scaffolding* kognitif yang mencerminkan proses belajar mandiri dengan dukungan teknologi.

Menurut Vygotsky, mahasiswa yang demikian telah berada pada *Zone of Proximal Development* (ZPD) dengan ChatGPT sebagai alat bantu untuk mencapai pemahaman yang lebih kompleks.

#### Komparasi Manfaat dan Dampak ChatGPT Terhadap Karya Akademik Mahasiswa

ChatGPT membawa manfaat yang nyata sekaligus risiko ancaman yang terselubung. ChatGPT bermanfaat dalam meningkatkan efisiensi, pemahaman, pengembangan ide, dan motivasi belajar bagi mahasiswa. Disamping itu, ChatGPT juga menimbulkan risiko ketergantungan, penurunan daya kritis terhadap validitas informasi, dan juga berpotensi menurunkan motivasi jangka panjang. Beberapa informan telah memberikan keterangan terkait manfaat dan risiko penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran sebagaimana tabel berikut.

Aspek Penggunaan ChatGPT	Manfaat Penggunaan ChatGPT	Risiko Penggunaan ChatGPT
Efisiensi waktu	Mempercepat durasi pengerjaan tugas	Salinan mentah akibat tenggat waktu
Pemahaman materi	Menyederhanakan materi yang kompleks	Ketergantungan dan lemahnya daya kritis
Brainstorming dan pengembangan ide	Membantu eksplorasi ide dan penyusunan kerangka pengerjaan	Menurunnya ide, kreativitas, bahkan orisinalitas karya
Akses informasi	Memudahkan awal pencarian referensi	Sumber informasi tidak valid & kredibel
Pengaruh motivasi belajar	Meningkatkan minat belajar dan percaya diri	Penurunan motivasi jangka panjang
Integritas akademik	Menumbuhkan sikap etis, selektif, dan juga reflektif terhadap karya	Praktik plagiarisme etis terselubung dan karya tidak orisinal

Tabel 2. Komparasi Manfaat dan Risiko Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Berdasarkan Informasi Para Informan.

#### Strategi Mahasiswa dalam Menjaga Integritas Akademik dan Implikasi Strategis

Temuan lapangan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang telah mampu menerapkan strategi mitigasi yang aktif dan reflektif dalam menyikapi risiko penggunaan ChatGPT terhadap orisinalitas karya akademik. Sebanyak 14 dari 16 informan menyatakan bahwa mereka tidak menggunakan hasil ChatGPT secara mentah, melainkan menyusun ulang konten dengan pendekatan yang lebih bertanggungjawab, melalui beberapa strategi, diantaranya yaitu: menggunakan ChatGPT untuk brainstorming awal atau kerangka ide, bukan sebagai konten final; melakukan parafrase secara mandiri dengan menyesuaikan gaya bahasa dan konteks tugas masing-masing; melakukan verifikasi silang dengan sumber ilmiah yang valid, terutama saat membahas materi yang

sensitif atau menyangkut nilai; menggabungkan hasil dari ChatGPT dengan pemikiran pribadi dan literatur akademik untuk memperkaya argumen dan menjaga orisinalitas.

Beberapa mahasiswa bahkan menulis ulang seluruh hasil ChatGPT berdasarkan versi pribadi untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan menghindari ketergantungan. Strategi-strategi ini mencerminkan kesadaran etis individu yang menunjukkan bahwa integritas akademik tidak hanya ditentukan oleh sistem institusi, tetapi juga oleh nilai-nilai dan pilihan pribadi mahasiswa.

Berdasarkan strategi-strategi tersebut, peneliti memberikan rekomendasi praktis dan implikatif dalam memperkuat integritas akademik di era digital, diantaranya: mengembangkan literasi digital-etis mencakup kemampuan memverifikasi keakuratan sumber informasi, menghindari praktik plagiarisme melalui parafrase yang tepat, dan membedakan bantuan teknologi dan penyusunan ide mandiri; menempatkan ChatGPT sebagai asisten, bukan pengganti proses berpikir ilmiah; ChatGPT sebaiknya digunakan untuk menyusun kerangka gagasan, mengidentifikasi topik, dan merangsang ide dan diskusi, bukan menggantikan referensi primer; mencatat dan merefleksikan proses belajar guna mendukung transparansi dan evaluasi akademik berbasis proses, bukan hanya hasil; berdiskusi dengan dosen atau teman sejawat guna menghindari miskonsepsi atau kesalahan informasi, meningkatkan literasi kolektif di lingkungan kelas, dan mendorong kolaborasi pembelajaran yang sehat dan bertanggungjawab. memelihara kemandirian, menjaga semangat untuk eksplorasi dan rasa ingin tahu dengan membaca literatur ilmiah, menggali sumber primer, dan aktif menyusun argumen sendiri dan menjadi dasar penting dalam membentuk karakter ilmuwan dan pendidik yang kritis; membangun budaya etis dan akademik mahasiswa sebagai agen perubahan di lingkungan kampus yang bertanggungjawab, serta menjadi pelopor dalam menjaga budaya integritas akademik kolektif.

Dalam konteks kampus keagamaan seperti Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, mahasiswa perlu memiliki nilai strategis yang tinggi. Selain menjaga orisinalitas intelektual, strategi ini juga memperkuat nilai ilmiah, amanah, dan etika akademik Islam. Dengan demikian, maka

mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan bukan hanya sebatas membangun kebiasaan belajar mandiri, tetapi juga membentuk etos pendidik masa depan yang bertanggungjawab, adil, dan reflektif. Oleh karena itu, penguatan strategi ini tidak hanya penting untuk konteks individu, namun juga perlu direspon secara konteks kelembagaan. Penyusunan pedoman etika penggunaan AI, penyelarasannya dengan kurikulum literasi digital, dan pengembangan praktik pembelajaran reflektif perlu menjadi bagian dari arah strategis fakultas dan universitas di era kecerdasan buatan saat ini.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi, memahami materi, dan membangun ide dalam praktik akademik. Disamping itu, mereka juga menyadari adanya risiko etis seperti plagiarisme terselubung, ketergantungan, serta penurunan daya kritis. Namun, sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai cara kerja ChatGPT dan memiliki inisiatif untuk menerapkan strategi mitigasi, seperti parafrase, verifikasi, dan sintesis. Hal ini mencerminkan potensi literasi digital reflektif yang kuat, namun tetap perlu penguatan melalui pembinaan institusional.

Perguruan tinggi terutama Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) harus segera menyusun pedoman etika penggunaan AI untuk mahasiswa dengan mengintegrasikan literasi digital dan etika akademik dalam kurikulum, serta memperkuat peran adaptif dosen sebagai fasilitator teknologi. Selain itu, penguatan budaya akademik yang menjunjung etika dan tanggungjawab dalam penggunaan teknologi perlu ditanamkan secara sistemik. Peneliti merekomendasikan penelitian serupa dilakukan guna mengamati dampak secara jangka panjang. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan studi komparatif antar fakultas atau institusi. Hal ini sangat penting untuk dilakukan untuk mengkaji potensi dan risiko penggunaan ChatGPT bagi mahasiswa yang nantinya dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan pedoman penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran yang etis, produktif, dan berintegritas secara akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Yousif, J. H. (2025). Artificial Intelligence Revolution for Enhancing Modern Education Using Zone of Proximal Development Approach. *Applied Computing Journal*, 386-398. <https://doi.org/10.52098/acj.2025523>
- Aminuddin, Nurmila, Syukur, P. A., Islamia, N., & Awalia, A. D. N. (2024). Integrasi ChatGPT dalam Blended Learning Mengoptimalkan Pemahaman Materi Pembelajaran. *Journal of Vocational, Informatics and Computer Education*, 2(2), 134-141. <https://doi.org/10.61220/voice.v2i2.20246>
- Brown, T. B., Mann, B., Ryder, N., Subbiah, M., Kaplan, J., Dhariwal, P., Neelakantan, A., Shyam, P., Sastry, G., Askell, A., Agarwal, S., Herbert-Voss, A., Krueger, G., Henighan, T., Child, R., Ramesh, A., Ziegler, D., Wu, J., Winter, C., ... & Amodei, D. (2020). Language Models are Few-Shot Learners. *Advances in Neural Information Processing Systems*, 33, 1877–1901.
- Darmawan, I. K. A., Supriyadi, & Junaidi. (2024). Analysis of Student Perception and Preference Toward the Use of ChatGPT in the Learning Process (Case Study at Samawa University Faculty of Economics and Management). *Jurnal Tambora*, 8(2), 10–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.36761/suffix>
- Eke, D. O. (2023). *ChatGPT and The Rise of Generative AI: Threat to Academic Integrity? AI and Ethics*, 3, 201–210. <https://doi.org/10.1007/s43681-023-00246>
- Elkhatat, A. M., Elsaied, K., & Almeer, S. (2023). Evaluating The Authenticity of ChatGPT Responses: A study on Text Originality and Academic Integrity. *International Journal for Educational Integrity*, 19(1), 1-23. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00137-0>
- Hidayanti, W., & Azmiyanti, R. (2023). Dampak Penggunaan Chat GPT pada Kompetensi Mahasiswa Akuntansi: Literature Review. *Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper (SENAPAN)*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.33005/senapan.v3i1.288>
- Hidayatullah, A. F., & Setiawan, A. A. (2024). Generative AI in Indonesian Higher Education: Student Readiness and Institutional Challenges. *Journal of Educators Online*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.9743/JEO.2024.21.1.1>
- Husnaini, M., & Madhani, L. M. (2024). Perspektif Mahasiswa Terhadap ChatGPT dalam Menyelesaikan Tugas Kuliah. *Journal of Education Research*, 5(3), 2655–2664. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1047>
- Jaya, F., Sucipto, Siswanto, R., & Kadarisman. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Penelitian Pendidikan: Motivasi, Tantangan, dan Kepatuhan Terhadap Etika Publikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 8(5), 4681–4687.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Lunevich, L. (2021). Critical Digital Pedagogy and Innovative Model, Revisiting Plato and Kant: An Environmental Approach to Teaching in The Digital Era. *Creative Education*, 12(09), 2011–2024. <https://doi.org/10.4236/ce.2021.129154>
- Mairisiska, T., & Qadariah, N. (2023). Persepsi Mahasiswa Ftik IAIN Kerinci Terhadap Penggunaan ChatGPT untuk Mendukung Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 13(2), 1–10. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_tp.v13i2.2653](https://doi.org/10.23887/jurnal_tp.v13i2.2653)
- Marlin, K., Tantrisna, E., Mardikawati, B., Anggraini, R., & Susilawati, E. (2023). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 5192–5201.
- Patton, M. Q. (2023). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice (5th ed.)*. Sage Publications.
- Pisica, A. I., Edu, T., Zaharia, R. M., & Zaharia, R. (2023). Implementing Artificial Intelligence

- in Higher Education: Pros and Cons from the Perspectives of Academics. *Societies*, 13(5), 1–13. <https://doi.org/10.3390/soc13050118>
- Pitts, G., Marcus, V., & Motamedi, S. (2025). Student Perspectives on The Benefits and Risks of AI in Education. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2505.02198>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ramadhan, F. K., Faris, M. I., Wahyudi, I., & Sulaeman, M. K. (2023). Pemanfaatan ChatGPT dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Flash*, 9(1), 25–30. <https://doi.org/10.32511/flash.v9i1.1069>
- Ramadian, F., & Rahman, R. (2025). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Chat GPT dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Edunomics Journal*, 6(1), 107-119. <https://doi.org/10.37304/ej.v6i1.19532>
- Salmi, J., & Setiyanti, A. A. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan ChatGPT di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober*, 9(19), 399–406. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8403233>
- Sholihatn, E., Diani, A., Saka, P., Rizky Andhika, D., Pranawa, A., Ardana, S., Yusaga, C. I., Fajar, R. I., & Virgano, B. A. (2023). Pemanfaatan Teknologi ChatGPT dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital pada Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. *Jurnal Tuah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 5(1), 1–10.
- Subiyantoro, S. (2023). Eksplorasi Dampak Chatbot Bertenaga AI (ChatGPT) pada Pendidikan: Studi Kualitatif Tentang Manfaat dan Kerugian. *Jurnal Pekommas*, 8(2), 157–168. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i2.5206>
- Supriyono, A., Prihandono, T., & Lesmono, A. D. (2024). Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 9–12. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.5214>
- Suryono, M. N. R. N., Bhagaskara, R. E., Pratama, M. A., & Pratama, A. (2023). Analisis Pengaruh ChatGPT Terhadap Produktivitas Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*, 3(1), 364–373. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.51>
- Syabaruddin, A., Harahap, D. A., & Ginting, M. H. (2023). Critical Pedagogy in The Digital Era. *Jurnal of Education Sciences (JES)*, 10(1), 160–170. <https://doi.org/10.58258/jes.v10i1.3917>
- Zein, A. (2023). Dampak Penggunaan ChatGPT pada Dunia Pendidikan. *JITU: Jurnal Informatika Utama*, 1(2), 19–24. <https://doi.org/10.55903/jitu.v1i2.151>
- Zhu, C., Sun, M., Luo, J., Li, T., & Wang, M. (2023). How to Harness The Potential of ChatGPT in Education? *Knowledge Management & E-Learning*, 15(2), 133–152. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2023.15.008>